



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai kitab suci menggambarkan sumber hukum dan pedoman bagi kehidupan manusia, namun dalam kenyataannya telah bermunculan berbagai jenis interpretasi berbeda tentang ayat-ayat Al-Qur'an, yang meliputi bentuk ataupun metode yang disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan serta tujuan dari para penafsir itu sendiri. Penafsiran terhadap Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda pula, sehingga muncul penafsiran ahli fikih berbeda dengan penafsiran kaum mutakallimin, berbeda pula dengan penafsiran ulama tasawuf dan ulama filsafat. Ulama fikih memaknai ayat-ayat Al-Qur'an cenderung formal, sebaliknya mutakallimin serta filosof dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an lebih rasional serta substantif, sementara itu ulama tasawwuf lebih mengarah pada pemahaman isoteris. Kenyataan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memang diperuntukkan semua golongan umat manusia di dunia ini. Terkait hal ini Husein Muhammad menjelaskan bahwa upaya memahami keberagaman pandangan dan kebhinekaan realitas telah banyak dilakukan oleh sejumlah ulama dan cendekiawan. Para intelektual muslim yang jujur berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara kebenaran teks-teks Tuhan dengan kebenaran akal budi maupun kenyataan. Mereka berusaha menggabungkan makna secara tekstual dan makna secara substansial, antara dalil nash (*naql*) dan dalil akal (*'aql*), antara *syariah* serta *hikmah* (kebijaksanaan), juga antara lahir seta bathin.¹

Ahli tasawuf menggunakan pendekatan sufistik ketika menginterpretasikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Mereka berpandangan bahwa manusia tidaklah semata-mata makhluk rasional, tetapi juga memiliki

¹ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), 32.



aspek spiritualitas, intuisi, imajinasi, dan lain-lain. Logika rasional seringkali gagal menemukan kebenaran sejati.² Berangkat dari pemikiran yang mendasar inilah, maka corak penafsiran ahli tasawwuf berbeda dengan penafsiran pada umumnya yang dalam kajian Ilmu Tafsir disebut dengan istilah *Tafsir Isyari* atau *Tafsir Sufi*.³ Dengan corak pemikiran tafsir sufi inilah yang kemudian seringkali terdapat perbedaan pendapat yang sangat prinsipil di antara para ulama fikih maupun hadis dengan ulama tasawuf, yang kemudian memunculkan pertengkaran di antara mereka. sebagaimana pertengkaran yang terjadi pada tragedi Al-Hallaj dengan ulama Suni pada masanya.

Berbagai pandangan muncul sebagai reaksi terhadap keberadaan tasawuf. Pada awalnya tasawuf merupakan oposisi moral dan keprihatinan religius terhadap pola hidup yang penuh dengan keglamoran duniawi. Pada awal terbentuknya tasawuf sekedar berwujud sikap *a politis* atas kehidupan politik yang kacau sepeninggal Nabi Muhammad saw. Namun selanjutnya tasawuf membentuk sejenis agama tersohor yang harus berlawanan dengan agama elit pemerintahan, pada akhirnya tasawuf menghadapi pergeseran dari sikap *a politis* menjadi sikap perlawanan terhadap Islam rasional mendominasi pada abad ke-9 hingga abad ke-13 M. Kondisi saat itu, peranan akal mendapatkan penghargaan sangat tinggi sehingga menjadikan Islam berkembang secara rasional, sementara itu, kehidupan agama dirasakan mengalami kegersangan spiritual dan emosional. Hal itulah yang menjadikan tasawuf semakin populer di kalangan masyarakat awam.⁴

Namun dalam perkembangannya, tasawuf pernah dituduh sebagai penyebab kemunduran Islam dan sumber bid'ah. Memasuki abad ke-19, tasawuf mendapat penolakan habis-habisan. Kelompok Salafi-Wahabi juga kelompok Islam Modernis menyangkal tasawuf. Semangat kedua fraksi

² *Ibid.*, 39.

³Tafsir Isyari merupakan salah satu dari corak tafsir yang populer, yang mempunyai kesamaan dengan corak falsafi, fiqhi, kalami, sosial kemasyarakatan, dan lainnya. Tafsir Isyari dapat diwujudkan melalui salah satu dari bentuk penafsiran: *ma'tsur* atau *ray*: dan dapat memakai metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, atau *maudhu'i*. Jadi tidak terikat pada satu metode saja. Tafsir Isyari merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an yang mendasarkan pada isyarat atau petunjuk. Penafsiran diberikan sesuai dengan isyarat atau petunjuk yang diterima oleh mufassirnya seperti melalui ilham. Dalam hal ini, tafsir isyari disebut juga tafsir sufi. Lihat Nashruddin Baidan, "Tafsir Isyari" dalam *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 53-54.

⁴ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

anti-tasawuf sebagai gerakan pemurnian Islam ini telah mengguncang dunia tasawuf.⁵ Pandangan negatif terhadap tasawuf pun tidak hanya berhenti disitu. Banyak teori-teori dari Barat yang dinubuatkan bahwa dunia semakin modern dan akan menghancurkan kehidupan tasawuf sampai tasawuf dibiarkan berjuang sendiri. Teori ini jika mendapat dukungan secara empirik, hanya akan terjadi di Barat sebab teori ini didasarkan pada budaya dan pengalaman Barat. Berbeda dengan Islam bahwa semakin materialistik dan hedonistik kehidupan masyarakat Islam, maka reaksi dalam kehidupan tasawuf justru menunjukkan geliat yang semakin kuat, sehingga tasawuf akan tetap eksis bahkan menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap minat masyarakat dalam kehidupan modern bahkan supermodern sekalipun.⁶

Seiring dengan semakin menggeliatnya minat masyarakat pada tasawuf, maka kajian-kajian tentang referensi tasawuf klasik juga menjadi daya tarik tersendiri, termasuk di dalamnya kajian-kajian dari karya klasik yang mengundang kontroversi di masanya, salah satunya adalah Abu Mansur Al-Hallaj.

Sosok Al-Hallaj sebagai salah satu gambaran tokoh tasawuf klasik, dalam pemikirannya tentang *hulul*, *haqiqatul Muhammadiyah*, dan *wahdatul adyan* telah menggambarkan corak pemikiran yang berbeda dengan tasawuf Suni dalam hal hakikat manusia dengan Tuhan. Harun Nasution menjelaskan bahwa menurut pendapat Al-Hallaj, sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*) merupakan dua sifat dasar kepunyaan Allah. Pendapat Al-Hallaj tersebut bisa ditelusuri dari pendapatnya tentang teori penciptaan makhluk, sebagaimana tertuang dalam bukunya bernama *al-Tawasin*. Al-Hallaj berpandangan bahwa sebelum Allah menciptakan makhluk, Allah semata-mata melihat diri-Nya sendiri. Pada kesendirian-Nyai, terjadi dialog antara Allah bersama Esensi Allah sahaja, yaitu dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian dzatNya. Kemudian Allah pun cinta kepada dzatNya sendiri, cinta yang tidak dapat disifatkan, dan dari cinta inilah menjadi sebab adanya yang wujud serta sebab dari wujud yng banyak ini. Dan Allah pun mengeluarkan dari ketiadaan (*exnihilo*)

⁵ Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 6, No. 1, Juni 2016, 4.

⁶ Mujamil Qomar, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia" dalam *Episteme*, Vol. 9, No.2, Desember 2014, 260.



bentuk (*copy*) dari diriNya, dimana wujud itu memiliki segala sifat dan nama Allah. Bentuk (*copy*) itu adalah Adam. Sesudah Allah menciptakan Adam dengan cara ini, Allah memuliakan dan meninggikan Adam. Allah pun cinta pada Adam, sehingga dalam diri Adamlah Allah menjelma dalam bentukNya.

Begitu juga dengan pendapat Al-Hallaj tentang manusia bahwa manusia juga memiliki sifat ketuhanan pada dirinya. Pendapat Al-Hallaj ini didasarkan pada penafsirannya terhadap Surah Al-Baqarah: 34 tentang penciptaan Adam. Menurutnya bahwa Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam ini mengandung pengertian bahwa Allah menjelma dalam diri Adam, sebagaimana Allah menjelma dalam diri Isa as.⁷ Pendapat Harun Nasution ini diperkuat dengan dasar Hadis Shahih Muslim, sebagai berikut.

عن أبي هريرة، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وفي حديث ابن خاتم ،
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إذا قاتل أحدكم أخاه ، فليجتنب الوجه ، فإن
الله خلق آدم على صورته.⁸

“Jika kalian saling berkelahi dengan saudaranya, maka janganlah memukul wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari bentuk-Nya.”

Menurut Peter J. Awn, sosok iblis dalam pandangan Al-Hallaj disejajarkan kedudukannya dengan Nabi Muhammad. Bagi Al-Hallaj, persejajaran iblis dan Nabi Muhammad digambarkan sebagai “orang yang pengajarannya benar-benar dapat dipercaya”. Pengajaran Iblis yang dapat dipercaya ini merupakan suatu kombinasi yang berlawanan, yaitu ketika di langit, iblis menasehati para malaikat berkenaan ketaatan serta jalan menuju Allah, akan tetapi apabila di dunia, dia mengajarkan jalan kesesatan. Namun, pengajaran yang berlawanan ini menjadi saling melengkapi apabila dipandang dari perspektif tujuan utamanya.⁹ Al-Hallaj melihat iblis dan Nabi Muhammad merupakan dua karakter dominan

⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 87-89.

⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-Adl an al-Adl ila Rasulillah (Shahih Muslim)*, Juz IV (Beirut: Dar Ihya al-Turats al- Araby, tt), 2017.

⁹ Peter J. Awn, *Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi*, ter. Arif Rakhmat (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 264.

dalam mengungkapkan perbuatan Allah. Keduanya merupakan makhluk yang ketaatannya sangat teguh, walaupun pada akhirnya, baik iblis maupun Nabi Muhammad mengalami perubahan yang berbeda. Dalam kitab *At Thawasin*, Al-Hallaj berkata.

ما صحت الدعوى لأحد، إلا لإبليس و(أحمد) صلعم
غير أن إبليس سقط عن العين. و(أحمد) صلعم كشف له عن عين العين.
قيل لإبليس أسجد، ولأحمد أنظر، هذا ما سجد، و(أحمد) ما نظر، ما التفت يمينا ولا شمالا.
(ما زاغ البصر وما طغى).
أما إبليس فإنه دعا، لكنه ما رجع إلى حوله،
و(أحمد) صلعم ادّعى ورجع عن حوله

“Tidak ada misi yang hebat kecuali yang diemban iblis dan Muhammad saw. Hanyasaja, iblis terjatuh dari Zat, dan Muhammad merasakan Zat-nya Zat.”

“Telah diucapkan kepada iblis:”Sujudlah!” (QS. Al Baqarah: 34) dan kepada Muhammad:”Tengoklah! (QS. An Najm: 17). Namun iblis tidak bersujud, dan Muhammad pun tidak menengok. Dia tiada berpaling ke kanan atau ke kiri. “Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya”

“Sementara iblis, setelah menyatakan misinya, ia tidak kembali ke kemampuan awalnya”

“Sebaliknya Muhammad, ketika mengungkapkan misinya, la kembali ke kemampuannya”.¹⁰

Lebih jauh Peter J. Awn menjelaskan bahwa menurut Al-Hallaj, yang telah menghubungkan iblis dan Nabi Muhammad adalah kesetiaan keduanya terhadap kehendak Allah, sehingga dari apa yang telah ditetapkan untuk mereka tidak satu pun yang menyimpang dari kehendak Allah, walaupun antara keduanya menyampaikan pandangan berbeda ketika menghadapi *amr* atau perintah Allah tersebut. Iblis memberikan reaksi dengan bersandar kembali kepada sumber daya

¹⁰ Al-Hallaj, “At-Thawasin” dalam Qosim Muhammad Abbas, *Al-Hallaj: Al-A'mal al-Kamilah* (Lebanon: Riad El-Rayyes Books S.A.R.L, 2002), 189.



kekuatannya sendiri serta kesempurnaan spiritual yang berupa ketaatan ibadah selama beratus-ratus tahun lamanya, sedangkan Nabi Muhammad bersandar pada titik sadar akan kemahlukannya sendiri serta kekuasaan Allah yang begitu besar.¹¹

Pengkajian terhadap penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis memang melibatkan pendapat beberapa tokoh tasawuf klasik. Namun apa yang sudah dihasilkan oleh para tokoh-tokoh klasik telah memiliki pengaruh formatik yang sedemikian besar pada bentuk dan perkembangan tasawuf pada masa selanjutnya hingga sekarang. Bahkan dengan menggunakan pendekatan baru, hasil karya sufi klasik dapat menghasilkan peran dan keterlibatannya dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup di era globalisasi yang semakin menyisakan ruang hampa pada sisi spiritualisme manusia. Walaupun demikian, pengaruh dari ajarannya dapat dijadikan sebuah sumber ajaran spiritual dan agama yang masih penting sampai sekarang. Syafa'atun menjelaskan bahwa dengan melihat pada referensi-referensi yang telah diterbitkan, baik berupa buku-buku ataupun artikel tentang sufi-sufi besar sepanjang sejarah Islam, seperti Al-Hallaj, Rumi, dan Ibn al-'Arabi, bisa diambil kesimpulan yakni tasawuf sudah mendapat pengakuan sebagai sumber dari doktrin spiritual dan keagamaan yang penting hingga dewasa ini.¹²

Di Indonesia, pemikiran tasawuf Al-Hallaj memang banyak memengaruhi para sufi dan ahli kebatinan. Kajian terhadap pemikiran tasawuf Al-Hallaj pun banyak mewarnai khazanah keilmuan Islam, namun kebanyakan mereka mengkaji pada sisi ajaran tasawuf tentang *hulul*, *Nur Muhammad*, dan *wahdat al-adyan*. Sementara itu, menurut pengamatan peneliti, kajian pemikiran Al-Hallaj tentang motif di balik kisah penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis yang unik dan paradoks belum ada yang membuka dan mengkajinya. Namun, Emha telah memberanikan diri untuk membuka dan menegosiasikannya kembali di tengah-tengah masyarakat yang dikemas dengan cara dan pendekatan baru sehingga bisa diterima masyarakat, khususnya pada Jamaah Maiyah.

Ciri dari era globalisasi adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih memberikan dominasi rasionalisme, empirisme, dan

¹¹ J. Awn, *Tragedi Setan*, 265.

¹² Syafa'atun Almirzamah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani – Muslim* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 72.

positivisme ternyata telah melahirkan krisis spiritualitas. Globalisasi telah membuat proses interaksi sosial dan budaya berkembang sangat cepat melintasi batas-batas negara sehingga mendorong pertukaran budaya (*cultural exchange*). Perlahan-lahan globalisasi telah menggeser sistem nilai dan mengubah falsafah hidup masyarakat suatu bangsa. Krisis spiritualitas ini ditandai dengan semakin terpuruknya moralitas umat.. Hal ini disebabkan kurangnya keseimbangan antara peradaban dunia yang berkembang pesat dengan kesadaran spiritual keagamaan. Akhirnya masyarakat menyadari bahwa diperlukan kebangkitan agama untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang semakin kompleks ini. Adapun sisi agama yang mampu menjawab problem spiritual manusia adalah dimensi tasawuf dalam Islam. Menurut Nursamad Kamba bahwa bertasawuf adalah berislam itu sendiri. Tasawuf dan Islam merupakan dua hal yang menjadi satu yang tidak dapat dipisahkan lagi, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak mungkin lagi membedakan mana yang akar dan mana yang cabang.¹³

Di zaman kontemporer ini, tasawuf telah mengambil bentuk dan paradigma yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Tasawuf tidak lagi sebagai gerakan spiritual individual dan tertutup sebagaimana dalam tasawuf klasik dan juga tidak hanya menekankan pada keterlibatan dalam kegiatan sosial sebagaimana pada era modern, namun di era komtemporer ini tasawuf ditekankan pada kontribusi yang dapat diberikan dalam mengatasi problem-problem kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Di zaman sekarang ini, banyak bermunculan manusia-manusia yang menjadikan institusi agama sebagai berhala sembari menghilangkan nilai-nilai ketuhanan. beragama mulai merasa terpisah dari Tuhan karena kecenderungan formalisme. Di kalangan anak muda hari ini (*Kids Zaman Now*) telah menemukan jalan sendiri untuk mencari dan menemukan Tuhannya. Menurut Emha Ainun Najib, *Kids Zaman Now* tidak lagi bisa menerima pendapat atau argumentasi bahwa kemesraan dan kebersamaan dengan Tuhan harus melewati makela-makelar, pemimpin-pemimpin yang mengaku lebih kenal Tuhan dibanding mereka. *Kids Zaman Now* sudah mulai dan semakin mendobrak dinding-dinding dan merobohkan tembok-tembok kaum feodalis agama, yang menghalangi hubungan langsung antara mereka dengan Tuhan. Setidaknya sebagian di antara *Kids*

¹³ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), vii.



Zaman Now itu bukanlah anak yang dilahirkan oleh sistem – sistem dalam sejarahnya. Mereka mencintai Allah secara langsung tanpa perantara, dan tidak melalui administrasi golongan keagamaan, tidak melalui prosedur mazhab dan aliran.¹⁴

Generasi *Kids Zaman Now*, sebagaimana yang dipaparkan oleh Emha (sebutan populer Emha Ainun Najib) diatas banyak ditemukan di jamaah Maiyah. Sebutan nama Maiyah sudah pasti tidak bisa lepas dari sosok Emha, karena Emha merupakan figur panutan sekaligus perintis Maiyah. Terbentuknya Maiyah ini sebagai refleksi dari kondisi bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan.

Maiyah hadir untuk merespon kegelisahan masyarakat melalui forum diskusi berbasis pendekatan kontekstual. Di Maiyah, Emha merupakan titik sentral dengan posisi sebagai orang tua yang sedang mendidik anak-anaknya. Gerakan Maiyah tersebut telah terjadi lebih dari dua dekade, mulai dari tingkat domestik, tingkat nasional, maupun tingkat internasional. Maiyah *grow up* dan berkembang seiring dan sejalan dengan perjalanan hidup Emha dalam menemani masyarakat kecil yang mengalami ketidakadilan dalam masalah ekonomi, sosial, dan politik. Bentuk diskusi Maiyah ini cenderung unik yang berlangsung 5 sampai 8 jam. Suasana kebersamaan di Maiyah ditunjukkan langsung oleh Emha dengan diperkaya dengan kehadiran Kiai Kanjeng. Kebersamaan dan kehadiran Kiai Kanjeng ini tidak sekedar sebagai instrumen musik, tetapi juga berperan sebagai penambah artikulasi dalam menggali topik diskusi sehingga suasana dalam diskusi menjadi estetik dan kontekstual. Nilai estetik dalam diskusi tersebut ditampilkan oleh Kiai Kanjeng sebagai pengiring dialog yang transgenre.¹⁵ Dalam bidang tasawuf, Emha secara formal tidak pernah menjadi anggota sebuah tarekat tertentu dan juga tidak pernah berguru dan menerima ijazah dari seorang mursyid dalam tarekat tertentu pula. Dalam mempelajari tasawuf, Emha tidak pernah belajar menempuh alur pendidikan yang formal maupun jalur pendidikan non formal. Namun anehnya Emha mampu menguraikan pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam literatur tasawuf dengan penjelasan yang gampang dan gampang.

¹⁴ Emha Ainun Najib, "Pengantar", dalam Muhammad Nursamad Kamba, *Kid Zaman Now*, xv – xviii.

¹⁵ Rony K. Pratama, "Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan", dalam *Kapita Selkta (Pendidikan): Sejarah Indonesia Jilid 4*, ed. Sri Margana, dkk (Penerbit Ombak, 2017), 287.

Salah satu pemikiran Emha dalam bahasan tasawuf adalah tentang konfrontasi Adam dan Iblis. Makhluk bernama iblis, setan, dan turunannya kerap dipakai oleh manusia sebagai julukan bagi sesuatu hal yang menakutkan, terkutuk, dibenci Tuhan, dan bahkan terlaknat. Tak heran, dengan beratnya beban kejahatan yang dibebankan tanggungannya kepada iblis ini, banyak manusia yang enggan, marah, dan tak suka bila dipanggil dan dikaitkan dengan makhluk yang satu ini. Bukan tanpa alasan, panggilan ini mendunia sebagai sesuatu yang menyeramkan. Sebagian besar para mufassir memang sejak dari dulu mengartikan iblis sebagai makhluk terlaknat. Namun, Emha Ainun Nadjib atau yang akrab dipanggil Cak Nun ini memandang “nama” iblis dalam sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, iblis merupakan makhluk yang taat pada Allah. Dengan ketaatannya tersebut, iblis tidak melawan Tuhan dengan mengelak menjadi makhluk bernama iblis. Ia, justru menerima takdirnya sebagai makhluk Tuhan yang disetting menyelinap ke surga dan kemudian menggoda Adam—yang bahkan rela menerima hujatan manusia sepanjang zaman. “Iblis itu adalah Azazil. Dia adalah malaikat paling sepuh (tua). Seniornya Jibril dan seterusnya. Sehingga peran dia sebagai iblis itu adalah sebuah karakter yang di-*setup* oleh Allah. Karena iblis sendiri dan siapapun tidak mungkin melakukan perlawanan kepada Allah.” Emha mengatakan bahwa iblis itu tidak berani kepada Allah. Jangan dipikir iblis itu *aba was takbara* karena berani kepada Allah, tetapi semua itu adalah “teks drama” yang ditulis oleh Allah.¹⁶

Emha menambahkan, iblis masuk ke surga menggoda Adam, tanpa izin dan kehendak Allah sesuatu tidak akan terjadi. “Hebat mana yang punya iblis dengan iblis, sampai bisa menyelinap ke surga dan menggoda Adam?” Dalam pandangan Emha bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dalam empat tingkat, yaitu; pertama, tingkat makhluk, kedua, tingkat insan, ketiga, tingkat *abdullah*, dan keempat tingkat *khalifatullah fil ardh*.

Pada tingkatan pertama, tingkat makhluk, yakni berupa binatang dan tumbuhan, termasuk manusia, dan sebagainya berdasarkan ketentuan Allah dengan sekaligus karakter masing-masingnya. Kadal tidak bisa melawan dan ingin mengubah dirinya menjadi manusia. Setan atau iblis tidak bisa melawan dan mengubah dirinya menjadi malaikat, dan sebagainya. Sebagai makhluk, ia belum punya kesadaran. Sehingga, untuk menjadikannya

¹⁶ Emha Ainun Najib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita* (Jakarta: Noura Books, 2019), 88.



kesadaran Allah kemudian menjadikannya insan (tahap kedua). Yakni, dengan dibekali akal dan hati. Ketika ia mampu menyadari posisinya sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati, dan kemudian menggunakannya sebaik mungkin untuk mengabdikan pada-Nya, itulah yang dinamakan *abdullah* (tahap ketiga). Tahap terakhir, adalah saat ia sadar bahwa dirinya merupakan utusan Allah yang diturunkan ke dunia ini untuk menjaga alam seisinya. Inilah yang dinamakan *khalifatullah*. Orang yang belum menggunakan akal dan hatinya berarti tidak bisa dinamakan sebagai insan, Abdullah, apalagi khalifah. Ia hanya berada di kelas makhluk yang sama dengan kelas monyet dan hewan lainnya.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut tentang hakikat penciptaan Adam dan pembangkangan iblis, peneliti melihat adanya keselarasan baik dari segi konten maupun karakter pemikirannya, akan tetapi masyarakat menyikapi keduanya dengan sikap yang berbeda. Di era tasawuf klasik, pemikiran Al-Hallaj dianggap telah keluar dari ajaran Islam dan memunculkan pertarungan dan permusuhan di kalangan ulama Islam yang berakhir pada sejarah tragis kematian Al-Hallaj. Namun di era kontemporer ini, sosok Emha, menurut pengamatan peneliti telah berusaha untuk menghidupkan kembali gagasan-gagasan Al-Hallaj untuk dihadirkan pada generasi *kids zaman now* sebagai upaya pembelajaran tasawuf dengan mengenal dan mencintai Allah di tengah-tengah keberagaman masyarakat tanpa melihat identitas agama dan budaya yang berbeda.

Pandangan kedua tokoh tersebut tentang konfrontasi Adam dan iblis tersebut jika ditarik secara mendasar telah memberikan landasan berpikir dalam beragama yang bisa mengarahkan pada sikap pluralis dan toleran. Dalam pandangan Al-Hallaj tentang hakikat Adam dan iblis berkaitan erat dengan pandangannya tentang *wahdat al-adyan* (kesatuan agama) yang merupakan embrio dari pluralisme agama. Sedangkan pandangan Emha tentang hakikat Adam dan iblis tersebut melandasi sikap humanisme Emha yang kritis dan toleran dalam menyikapi kehidupan beragama. Menurut Emha, orang beragama adalah orang-orang yang mampu menyerap nilai substansi agama. seorang yang dianggap ateis bukan berarti tidak bermoral, tidak mempunyai rasa sosial atau selalu memposisikan diri berseberangan dengan tataran kebenaran dan keadilan. Terkadang justru dalam hal-hal tertentu terkadang seorang ateis memiliki idealisme nilai kebenaran atau fanatisme keadilan, yang bisa jadi lebih kuat jika dibandingkan dengan

seorang yang menjadi pemeluk agama.¹⁷ Oleh karena itu pemikiran kedua tokoh tersebut tentang hakikat Adam dan iblis perlu diangkat kembali karena mempunyai nilai aksiologis dalam penyelesaian problem keagamaan saat ini.

Mensejajarkan tokoh Al-Hallaj dengan Emha secara sekilas memang terkesan terlalu memaksakan karena keduanya mempunyai latar belakang bidang keilmuan yang berbeda, serta mereka berdua berada dalam periodisasi rentang sejarah yang terpaut sangat jauh, yaitu antara periode klasik dan periode kontemporer. Namun keduanya mempunyai pemikiran yang selaras dalam memahami hakikat Adam dan iblis, tetapi dengan melihat bahwa sebuah pemikiran sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang melingkupinya, maka reaksi masyarakat dan para ulama dalam menyikapi kedua pemikiran tersebut juga berbeda. Abu Mansur Al-Hallaj yang pemikirannya hidup di masa klasik mendapat penolakan dan pertentangan yang sangat luar biasa di kalangan ulama pada waktu itu hingga mencapai puncaknya pada dijatuhkannya hukuman eksekusi mati padanya. Sementara itu, Emha yang hidup di era kontemporer dengan pemikiran yang senada justru mendapatkan respon dan apresiasi yang positif serta penghormatan dari masyarakat sebagai tokoh panutan, bahkan pemikiran Emha tersebut mampu menawarkan nilai praktis dalam menghadapi problem keagamaan pada masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, perbedaan latar belakang keilmuan antara kedua tokoh tersebut, juga menjadi alasan yang menarik untuk mensejajarkan keduanya. Al-Hallaj yang lebih dikenal sebagai seorang sufi besar dan Emha lebih dikenal sebagai budayawan dan seniman ternyata keduanya bisa bertemu dalam satu karakter pemikiran yang sama, sehingga bisa mengintegrasikan antara tasawuf dengan seni dan budaya. Selanjutnya integrasi keduanya justru mampu menawarkan nilai-nilai aksiologis dalam menghadapi problem keagamaan masyarakat. Pandangan Emha tentang Adam dan iblis mengarahkan pada sikap keagamaan yang lebih fokus pada dimensi batin manusia, sehingga menilai derajat keagamaan seseorang bukan dari sisi lahiriah, bukan pada mazhab, aliran, golongan atau institusi-institusi keagamaan. Melalui forum Maiyah, Emha menerima dan menemani siapa pun, terutama generasi muda hari ini dari berbagai latar belakang yang berbeda, untuk mencari dan mendekat kepada Tuhan. Generasi muda hari

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Tidak, Jibril Tidak Pensiun* (Yogyakarta: Progress, 2007), 233.



ini di Maiyah mencintai Allah secara langsung, tidak melalui administrasi golongan keagamaan. Dengan demikian, Emha telah memberikan solusi atas problem keagamaan yang terjadi di masyarakat di era kontemporer ini. Dan inilah yang menjadi salah satu karakter dari tasawuf kontemporer, yang harus menyesuaikan diri dengan irama gerak modernisasi dan globalisasi, sehingga tasawuf harus mampu mengekspresikan dirinya ke dalam ranah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan dengan sejumlah persoalan yang ada di masyarakat dengan menawarkan solusi melalui dimensi batiniyah manusia.

Berangkat dari pandangan para tokoh tasawuf tentang hakikat Adam (manusia) dan hakikat Iblis yang dipahami sebagai musuh manusia di atas, baik di kalangan tasawuf klasik maupun tasawuf kontemporer, dimana Emha melalui forum Maiyah, telah menjadi tokoh panutan bagi generasi muda hari ini yang sedang mencari jalan dalam menemukan kembali Islam, nampak terdapat relevansi antara pemikiran Emha dengan pemikiran Al-Hallaj sebagai tokoh tasawuf klasik tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis (Studi Pemikiran Tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib dan Implikasinya terhadap Sikap Keagamaan Jamaah Maiyah)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana pemikiran Tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis?
2. Bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis?
3. Bagaimana titik persinggungan pemikiran Abu Mansur Al-Hallaj dengan Emha Ainun Nadjib tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis dan implikasinya terhadap sikap keagamaan Jamaah Maiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memahami makna dari pemikiran Abu Mansur Al-Hallaj tentang penciptaan Adam dan pembangkangan liblis.
2. Memahami makna dari pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis.
3. Merumuskan titik persinggungan dari pemikiran Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis dan implikasinya terhadap sikap keagamaan Jamaah Maiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian keislaman, terutama dalam bidang tasawuf. Penelitian ini mempertemukan dua orang tokoh dengan latar belakang yang berbeda dilihat dari segi periodisasi waktu, serta perbedaan bidang keilmuan antara sufi dan budayawan atau seniman. Dengan mempertemukan keduanya akan memunculkan integrasi keilmuan sehingga memperkuat keilmuan dalam Islam. Studi ini menjanjikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pemikiran tokoh tasawuf klasik tentang konsep hakikat Adam dan Iblis dalam peristiwa penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya pemahaman dari pemikiran tasawuf klasik tersebut akan ditarik ke dalam pemikiran tasawuf kontemporer, dengan menyelaraskan pada pemikiran Emha 'Ainun Najib.
2. Dapat menambah wawasan dalam upaya rekonstruksi terhadap tradisi keagamaan dalam mencari jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan yang semakin kompleks, sehingga dengan adanya rekonstruksi pemahaman keagamaan yang sesuai dengan generasi terkini akan terwujud kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.
3. Hasil dari penelitian ini dapat membawa kita dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dengan cara yang lebih sederhana, mengingat di jaman



now ini banyak bermunculan berhala kekinian yang lebih canggih dan mencengkeram daripada berhala-berhala pada jaman old seperti yang dihancurkan para nabi.

4. Hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan dalam menyikapi hidup secara lebih bijak dengan melihat sisi hakiki dari kehidupan manusia, sehingga kita tidak terjebak dalam formalitas kehidupan dan keberagaman, serta sisi luar manusia.
5. Dapat memberikan inspirasi baru bagi kita dalam bertasawuf, dan sebagai upaya membumikan tasawuf sehingga nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasikan pada setiap kehidupan, kapan pun, siapa pun dan dimanapun.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis merupakan sebuah konsep berkaitan dengan kisah penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis yang berujung pada permusuhan antara manusia dengan iblis sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an. Rangkaian dari kisah tersebut diawali dari rencana Tuhan untuk menjadikan manusia sebagai kholifah di bumi, penciptaan Adam, kesombongan iblis, dan penolakan iblis terhadap perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam.
2. Implikasi terhadap sikap keagamaan adalah keterkaitan pemikiran tokoh (Al-Hallaj dan Emha) terhadap keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuaidengan bentuk kepercayaannya.

F. Definisi Operasional

Dari deskripsi tentang beberapa istilah terkait dengan judul penelitian ini, maka dapat dijelaskan secara tegas tentang definisi operasional bahwa penelitian ini akan mengupas tentang pemikiran seorang sufi besar di masa tasawuf klasik yang bercorak falsafi yang bernama Abu Mansur Al-Hallaj dan pemikiran seorang budayawan dan seniman di era kontemporer saat ini yang bernama Emha Ainun Nadjib

tentang konsep mendasar dan substansial dari Adam dan iblis dengan mendasarkan pada kisah penciptaan Adam dan pembangkangan iblis sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kemudian pemikiran kedua tokoh tersebut dilakukan analisa dengan mencari titik ketersinggungan untuk selanjutnya dicari keterlibatan dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pandangan dan perilaku khalayak atau masyarakat di Indonesia yang berhubungan dengan bentuk kepercayaan keagamaannya.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terhadap penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis memang banyak dikaji oleh para tokoh pemikir klasik, sedangkan kajian pada masa modern sampai kontemporer belum banyak dilakukan. Sedangkan untuk kajian terhadap Emha Ainun Nadjib juga belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah dan melengkapi kajian yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Peter J. Awn dengan judul *Satan's Tragedy and Redemption: Iblis in Sufy Psychology* yang diterbitkan E.J. Brill, Leiden, 1983. Karya tersebut telah diterjemahkan oleh Arif Rahmat pada tahun 2000 dengan judul Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan teks-teks sufi yang terbatas pada karya-karya sufi yang terpilih sampai abad enam belas dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Persia. Dalam penelitian tersebut, Peter J.Awn menjelaskan kepribadian iblis dalam peespektif Al-Qur'an dan Hadis yang dituangkan dalam bab kesatu, dan selanjutnya memaparkan tulisan-tulisan sufi tentang hakikat iblis yang dituangkan dalam bab kedua dan ketiga. Semua bagian utama dari paparan tersebut (kecuali yang berasal dari hadis), dalam derajat yang berbeda-beda, telah menggambarkan ambiguitas moral dalam sifat iblis. Memang benar, iblis telah dikutuk sebagai setan yang jahat, namun demikian semua kesalahan untuk dosa-dosanya jarang sekali diletakkan kepada dirinya secara sendirian. Seringkali iblis digambarkan ikut memainkan peran sebagai korban tragis, sosok yang dikutuk atau ketaatannya yang penuh cinta. Gambaran dari ambiguitas moral dari sifat iblis tersebut mencapai titik puncaknya dalam karya-karya Al-Hallaj dan 'Ain al Qudad. Dalam pandangan kedua tokoh ini juga menggambarkan iblis



dengan paradoks dimana motif iblis mengarah pada paradoks dalam bagian yang terdalam dari realitas ketuhanan sendiri, yaitu antara *iradat* versus *amr* Tuhan.¹⁸

Dalam penelitian tersebut, Peter J.Awn mengupas pemikiran Al-Hallaj tentang hakikat iblis didasarkan pada pemikiran tokoh-tokoh sufi sezamannya, yaitu pada zaman klasik saja, maka penelitian yang dilakukan ini menempatkan pemikiran Al-Hallaj tentang hakikat iblis untuk dicari relevansinya dalam pemikiran salah satu tokoh pemikir di era kontemporer, yaitu Emha Ainun Nadjib. Hal yang menarik dalam penelitian yang dilakukan ini adalah ketika pemikiran Al-Hallaj tentang iblis yang kemudian secara umum mewarnai corak tasawufnya yang dianggap sebagai bentuk penyelewengan dan mendapat kecaman dari ulama Islam pada masanya, khususnya ulama Suni yang mengakibatkan adanya pelarangan untuk mengkaji tasawuf Al-Hallaj, sementara di era kontemporer ini pemikiran-pemikiran yang senada dengan Al-Hallaj ini mulai kembali dihadirkan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib yang dikemas dengan pendekatan baru justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin bertasawuf untuk mengenal Tuhan dengan menempatkan Emha sebagai guru dalam pembelajaran tasawuf.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Norjenah dengan judul "*Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb*" yang dimuat di Jurnal Teologia, Volume 25, Nomor 2, 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang pemikiran Sayyid Qutb mengenai sosok iblis terkait dengan konsep pembangkangan iblis ketika Allah memerintahkan untuk bersujud kepada Adam. Dalam hal ini Sayyid Qutb menyatakan bahwa sujudnya malaikat kepada Adam merupakan bentuk penghormatan kepada manusia yang sudah direncanakan oleh Allah untuk dijadikan khalifah di bumi. Dalam hal ini berarti Qutb menganggap sujudnya malaikat bukan sujud ibadah, tetapi bentuk penghormatan kepada Adam dan merupakan bentuk kepatuhan malaikat kepada Tuhannya. Dari ketaatan malaikat ini akhirnya memunculkan sosok iblis sebagai bentuk kedurhakaan kepada Tuhannya, merasa bangga dengan perbuatan dosa yang menjadikannya tertutup dari mengenal Tuhannya.

¹⁸ Peter J. Awn, *Satan's Tragedy and Redemption: Iblis in Psychology* (Leiden: E.J.Brill, 1983).

Lebih jauh mengenai asal sosok iblis, Qutb berpendapat bahwa iblis bukan termasuk dari golongan malaikat, ia hanya hadir bersama malaikat. Seandainya ia malaikat tentu tidak akan berbuat maksiat. Iblis hanya hadir dan berbaur dengan malaikat sehingga mirip dengan mereka. Menurut Qutb bahwa tujuan hidup iblis adalah memperdaya Adam dan keturunannya karena dialah yang menyebabkan iblis dilaknat dan diusir dari surga. Dengan demikian eksistensi iblis menurut Qutb adalah sebagai yang bersemayam dalam jiwa manusia, yang memengaruhi manusia dengan berusaha mengendalikan nafsu syahwat. Dan dengan berpegang teguh pada akidah yang benar, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya.¹⁹

Jika dalam penelitian Noejenah tersebut memfokuskan kajiannya pada pendapat satu tokoh, yaitu Sayyid Qutb, sedangkan penelitian yang dilakukan ini membahas pemikiran dua tokoh yang berbeda masa dan latar belakang keilmuan, yaitu Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib. Namun kedua penelitian ini membahas satu tema yang sama tentang hakikat Adam dan iblis dalam konsep penciptaan Adam dan pembangkangan iblis, untuk kemudian pemikiran kedua tokoh tersebut dilakukan perbandingan dan dicari implikasinya terhadap sikap keagamaan masyarakat sebagai bentuk kontribusi dalam menyelesaikan problem keagamaan di masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Javad Nurbakhsh, Ketua Tarekat Sufi Ni'matullahi, dengan judul *The Great Satan 'Eblis'*, terbitan Khaniqafi-Ni'matullahi Publication, London, 1986. Karya tersebut telah diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Iblis Lawan atau Kawan: Setan dalam Interpretasi Sufi*, diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2004. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan merujuk pada karya-karya gemilang para sufi pelopor, baik pada karya sufi yang memberikan tingkatan pujian yang layak pada sosok Iblis maupun karya-karya sufi yang mencerca Iblis. Di antara guru-guru sufi yang dirujuk oleh Javad yang memberikan pandangan yang khas tentang Iblis adalah Al-Hallaj, Ahmad al-Ghazali dan murid-muridnya. Dalam penelitian tersebut, Javad Nurbakhsh menjawab beberapa pertanyaan tentang siapakah sebenarnya Iblis, darimana asal usulnya? Apa hubungan iblis dengan Tuhan, malaikat, dan manusia?

¹⁹ Norjenah, "Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb", dalam *TEOLOGIA*, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014.



Seperti apakah perwujudan iblis dalam hidup keseharian kita? Sejauh mana kekuatan iblis dibanding kesempurnaan manusia? Bagaimana cara kita mempersepsi iblis dan menghadapinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan memaparkan karya-karya klasik dari pandangan sufi, baik yang memberi pujian kepada iblis maupun yang mencerca iblis.²⁰

Dalam penelitian tersebut, Javad mengungkapkan pemikiran Al-Hallaj tentang Iblis dengan disejajarkan dengan karya-karya klasik lainnya, sedangkan untuk penelitian yang berjudul “Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis (Studi Pemikiran Tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib dan implikasinya terhadap Sikap Jamaah Maiyah Indonesia”, ini menempatkan pemikiran Al-Hallaj tentang iblis disejajarkan dengan tokoh kontemporer, yaitu Emha untuk kemudian dicari titik persinggungan dan implikasinya terhadap sikap keagamaan masyarakat Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Timothy Daniels, seorang antropolog Hofstra University, Amerika Serikat, membedah secara fenomenologis Islam dalam pengertian historis kontemporer. Penelitiannya dipublikasikan dalam bentuk buku yang diberi judul *Islamic Spectrum in Java (Anthropology and Cultural History in Asia and the Indo-Pacific)* tahun 2009 terbitan Ashgate. Penelitian tersebut bisa dikatakan melanjutkan penelitian Clifford Geertz dalam bukunya *Agama Jawa* pada tahun 1960.

Dalam bukunya tersebut, pada bagian ketujuh Timothy membedah tentang ***Maiyah, Community, and Common People***. Membahas Maiyah berarti membahas Emha Ainun Nadjib sebagai titik sentral Maiyah. Melalui sudut pandang ideologi, sejarah, dan praksisnya di masyarakat, Timothy dengan kritis serta analitis menjelaskan tentang gerakan Maiyah secara komprehensif. Bagi Timothy, Maiyah merupakan majlis ilmu yang mendialogkan empat subjek, yaitu Fundamentalisme, sufi, radikal, dan demokratis. Maiyah merupakan format baru pencarian terhadap apa yang benar dan bukan pada siapa yang benar. Melalui pendekatan kasuistik. Maiyah memosisikan diri sebagai mediator dalam menerima berbagai kemungkinan informasi betapapun sudut, jarak, dan

²⁰ Javad Nurbakhsh, *The Great Satan 'Eblis'* (London: Khaniqafi-Ni'matullahi Publication, 1986).

resolusi pandang begitu berlainan. Maiyah juga sebagai forum belajar bersama yang cair dan fleksibel sehingga memungkinkan pelbagai aliran, ideologi, organisasi, sekte, ataupun atribut lainnya bisa bertemu dalam situasi sarasehan tanpa mempersoalkan perbedaan privasi masing-masing. Timothy menuliskan pendapatnya di halaman 133-134 sebagai berikut.

“...during processes of change, people in the Maiyah religious movement are reformulating and reconfiguring both schemata and models, involving analogies, metaphors and other symbolic elements. They accomplish this within flexibel ideological and organizational framework, while keeping the fires of komunitas alive”. Moreover, I recommend changes to these models in the direction of accomocating and considering a greater degree of dynamism in the interrelations between new religious moveements, society, and existing sociopolitical structures”.

Dalam studinya, Timothy merangkai secara fenomenologis Maiyah lewat perspektif etnografis dan historis, yang dihubungkan dengan rekam jejak Emha Ainun Nadjib sebagai pelopor Maiyah, yang menempatkannya sebagai subjek sekaligus objek dalam cakupan Islam. Timothy juga melihat bahwa keanekaragaman berbagai unsur dalam Maiyah merupakan karakteristik baru praktik keberislaman di Indonesia. Secara keseluruhan, Timothy menganalisa dialog Maiyah yang beragam itu melampaui, bahkan menandingi pola komunikasi modern.²¹

Penelitian yang dilakukan Timothy terhadap Maiyah tersebut memakai pendekatan fenomenologis melalui perspektif etnografis dan historis, sedangkan dalam penelitian yang diberi judul “Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis (Studi Pemikiran Tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib dan implikasinya terhadap sikap Keagamaan Jamaah Maiyah”, ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan memahami makna dari pemikiran Al-Hallaj dan pemikiran Emha Ainun Nadjib dengan memfokuskan pada penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis dalam perspektif tasawuf tentunya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari relevansi antara pemikiran atau tema-tema klasik dalam tasawuf dengan pemikiran Emha yang juga menyentuh tema klasik untuk diangkat dalam forum Maiyah. Dalam

²¹ Timothy Daniels, *Islamic Spectrum in Java: Anthropology and Cultural History in Asia and the Indo-Pasific* (Ashgate, 2009).



masalah ini barangkali ada kesamaannya dengan penelitian Timothy. Namun sekali lagi Timothy mengkaji dari sudut pandang Islam secara keseluruhan sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada bahasan tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis saja. Dari sini kemudian dihubungkan dengan paradigma baru dalam bertasawuf pada generasi muda hari ini yang bergabung dalam Maiyah tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rony K. Pratama, peneliti Pendidikan Literasi Yogyakarta, dengan judul "*Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyaraakatan*", Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk makalah yang dibukukan dalam *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4*, editor Sri Margana. Baha'Uddin, Ahmad Faisal, penerbit Ombak Tahun 2017. Penelitian ini membedah tentang peran Maiyah dalam perspektif pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan meneroka referensi tertulis dari tulisan Emha, baik berupa buku maupun di laman *caknun.com*.

Rony menjelaskan bahwa keberadaan Maiyah dengan perannya sebagai pendidikan non formal di masyarakat tergolong unik. Keunikan tersebut ditunjukkan dari keberadaannya yang bukan tergolong sebagai organisasi resmi dan formal, tetapi memainkan peran sebagai organisasi yang lebih organis daripada organisasi pada umumnya yang ada di masyarakat. Dalam perannya sebagai subjek maupun objek, organisasi Maiyah tersebut mampu mengkonstruksi bentuk hubungan kultural yang egaliter. Siapapun yang hadir, baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua dipandang sama sebagai orang yang mencari ilmu. Organisasi Maiyah tersebut mempunyai orientasi mencari apa yang benar bukan mencari siapa yang benar.

Rony juga membedah sosok Emha sebagai titik sentral Maiyah. Diskusi yang dikembangkan dalam Maiyah mempunyai karakter yang menekankan pada metode penggalan bersama. Sebagai seorang pendidik, Emha menjadi titik sentral dalam mengolah pengetahuan yang didasarkan pada pertanyaan jamaah. Meskipun posisi Emha sebagai narasumber utama mempunyai posisi sangat krusial dan memiliki otoritas, namun dalam praksisnya Emha selalu memberi kesempatan adanya informasi lain yang berasal dari peserta maupun dari pembicara

lain dengan tujuan melengkapi informasi dalam perspektif pengetahuan.²²

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini, pembahasan tentang Maiyah difokuskan pada forum dimana generasi muda hari ini belajar bertasawuf melalui Emha. Kalau Rony membedah Maiyah dari perspektif pola pendidikannya, namun penelitian ini difokuskan pada salah satu konten dari forum Maiyah, yakni pada tema tentang penciptaan Adam dan pembangkangan iblis dalam perspektif Emha yang disampaikan dalam Maiyah, kemudian dikaitkan dengan implikasinya terhadap sikap keagamaan di masyarakat. Karena tema tersebut dibahas dalam perspektif tasawuf, maka penelitian ini mengkaji Maiyah ditempatkan sebagai metode bertasawuf, dalam arti cara baru dalam memahami dan mengkaji tasawuf pada generasi muda hari ini yang menjadi bagian dari jamaah aktif Maiyah tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lien Iffah Naf'atu dan Ahmad Rafiq yang diberi judul "*The Reception of the Qur'an in Popular Sufisme in Indonesia: Tadabbur among the Maiyah Community*" yang dipublikasikan dalam bentuk buku yang berjudul *Communities of Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in The 21st Century* yang diedit oleh Emran El-Badawi dan Paula Sanders dipublikasikan oleh Oneworld Academic, 2019. Penelitian tersebut membahas tentang penerimaan Al-Qur'an dalam komunitas sufi populer di Indonesia, yaitu Maiyah. Dalam penelitiannya tersebut, Lien Iffah menyebut Maiyah sebagai komunitas Sufi walaupun Maiyah dan Emha sendiri tidak pernah menyebut dirinya sebagai komunitas sufi. Maiyah menggunakan *tadabbur* sebagai pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan *tadabbur* tersebut dipraktikkan oleh Emha sebagai guru utama dalam Maiyah, sehingga Emha disebut sebagai mediator antara Al-Qur'an dengan masyarakat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan Maiyah sebagai komunitas sufi, bagaimana *tadabbur* sebagai pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan bagaimana Emha sebagai guru utama dalam Maiyah mempraktikkan *tadabbur* tersebut.

²² Rony K. Pratama, "Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan" dalam *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4*, ed. Sri Margana, dkk, (Penerbit Ombak, 2017).



Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Maiyah sebagai gerakan sufi religius dan sosial yang menangani tantangan-tantangan abad keduapuluh satu. Dalam menyelesaikan tantangan – tantangan tersebut, Emha menggunakan pendekatan yang unik untuk memahami Al-Qur'an dalam mengatasi pemikiran keagamaan yang sempit, yang mengarah pada intoleransi, kekerasan, dan sektarianisme atas nama Islam. Kajian *tadabbur* yang digunakan Emha mampu menjadikan metode untuk menjadikan Al-Qur'an turun ke bumi dan praktis bagi umat Islam di mana saja di abad keduapuluh satu ini. *Tadabbur* sebagai proses menangkap makna Al-Qur'an mencontohkan praktik nyata kelompok sufi populer di Indonesia yang berurusan dengan isu-isu kontemporer. Metode *tadabbur* sangatlah tepat untuk menciptakan perdamaian dan masyarakat Indonesia yang harmonis melalui penafsiran ajaran Al-Qur'an.²³

Penelitian yang dilakukan Lien Iffah dan Ahmad Rafiq terhadap Maiyah tersebut memakai pendekatan yang sama dengan penelitian yang dilakukan ini dengan judul “Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis (Studi Pemikiran Tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib dan implikasinya terhadap sikap Keagamaan Jamaah Maiyah”, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Namun objek kajian dari penelitian ini berbeda. Lien Iffah mengkaji sosok Emha dalam kaitannya dengan Maiyah dari sudut pandang metode *tadabbur* dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada pemikiran Emha penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis saja untuk dihubungkan dengan paradigma baru dalam bertasawuf pada generasi muda hari ini yang bergabung dalam Maiyah tersebut sebagai implikasi dari pemikiran Emha. Juga peneliti akan menghubungkan pemikiran Emha dengan pemikiran Al-Hallaj untuk dicari titik persinggungan antara pemikiran keduanya dalam perspektif tasawuf.

7. Penelitian yang dilakukan Sumasno Hadi yang diberi judul “*Semesta Emha Ainun Nadjib Bentangan Pengembaraan Pemikiran*”. Kajian dalam penelitian tersebut bersifat kualitatif filsafati yang menganalisa datanya dengan menggunakan metode historis, verstehen, interpretasi,

²³ Lien Iffah Naf'atu dan Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Popular Sufisme in Indonesia: Tadabbur among the Ma'iyah Community” dalam *Communities of Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in The 21st Century*, editor Emran El-Badawi dan Paula Sanders (London: Oneworld Academic, 2019), 57 – 78.

hermeneutika, dan heuristik. Namun demikian, aksentasi analisisnya lebih banyak pada penelusuran historis dan pemberian makna (*verstehen*). Penelitian ini bertujuan meninjau pemikiran-pemikiran Emha melalui perspektif humanisme. Kemudian dilanjutkan dengan bahasan reflektif untuk menemukan relevansi kontekstualnya, yaitu berupa nilai-nilai kontribusi konseptual terhadap problematika kehidupan sosial.

Menurut Sumasno Hadi dalam penelitian tersebut bahwa pemikiran-pemikiran Emha terkait humanistik mempunyai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada dimensi ontologis, Sumasno menekankan pada bahasan tentang alam, filsafat manusia, eksistensialisme, dan metafisika cinta, yang semuanya sangat bernilai teistik (teologis). Dalam dimensi epistemologi menekankan bahasan tentang kesadaran dan pengetahuan, serta kebenaran. Kemudian mengenai pemikiran Emha yang bermuatan aksiologis banyak ditemukan pada pandangan dan sikap etisnya tentang kebaikan. Dimensi aksiologis pemikiran Emha juga mengandung nilai *teistik-teologis*.

Selanjutnya konsepsi humanisme etis Emha yang disebut humanisme lentur menjadi bernilai penting jika dihadapkan pada problem-problem aktual masyarakat bangsa Indonesia kekinian. Dan secara kontekstual, humanisme Emha yang membumi akan menawarkan diri untuk mewacanakan apa yang bisa dimaknai sebagai humanisme yang lentur.²⁴

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini membahas pemikiran Emha yang difokuskan pada tema penciptaan Adam dan pembangkangan iblis, untuk kemudian pemikiran Emha tersebut dicari implikasinya terhadap sikap keagamaan di masyarakat dengan melihat relevansinya pada pemikiran tokoh tasawuf klasik (Al-Hallaj) dalam tema yang sama. Selanjutnya relevansi pemikiran tersebut diimplementasikan pada sikap keagamaan, termasuk bertasawuf di era kontemporer, di mana Emha berperan sebagai guru bagi generasi muda hari ini dalam bertasawuf.

²⁴ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2017).



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁵ Penelitian ini menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, sumber data empirik baik yang primer maupun yang sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, ataupun literatur-literatur yang lain.

Penelitian ini akan mengungkap secara mendalam tentang pemikiran tokoh tasawuf klasik Abu Mansur Al-Hallaj tentang hakikat Adam dan Iblis dengan mendasarkan pada kisah penciptaan Adam dan pembangkangan iblis yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian peneliti mencari titik persinggungannya dengan pemikiran seorang tokoh panutan generasi muda saat ini yang tergabung dalam forum Maiyah, yaitu Emha 'Ainun Najib. Dengan mengkaji ide atau pemikiran tentang tema yang dibahas di antara tokoh tasawuf klasik dan kontemporer ini akan mengasumsikan satu atau lebih kesamaan, di mana akan terbangun sikap terbuka dari perbedaan yang ada, serta implikasinya terhadap sikap keagamaan di masyarakat.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi dokumentasi terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema pembahasan. Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan-bahan yang terkait dengan tema yang dibahas, yaitu berupa referensi-referensi tertulis maupun lisan, sehingga didapatkan ulasan teoritis, sistematis, dan komprehensif. Selain referensi, data-data tersebut bisa berupa kata-kata dari hasil wawancara, dan dokumen-dokumen yang terkait.

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, meliputi.

- a. Sumber data primer, yaitu buku-buku literatur tentang Al-Hallaj, seperti *al-Thawaasin*, *Al-Hallaj: Al- A'maalu al-Kamilah (al-Tafsir, al-Thawasim, Bustan al-ma'rifah, Nushush al-wilayah, al-Marwiyat, ad-Diwan)* oleh Qosim Muhammad Abbas. Juga literatur-literatur tasawuf, tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib, baik yang telah dibukukan, seperti; *Iblis Tidak Butuh Pengikut*, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, *Orang Maiyah*, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, *Cahaya Maha cahaya: Kumpulan Sajak*, dan lain lain, maupun yang terdapat dalam laman *caknun.com*. Laman *caknun.com* memuat berbagai ragam tentang Maiyah beserta narasumber dan tokoh-tokohnya, yang berupa data YouTube, jurnal, tetes, puisi, tajuk, dan lainnya dengan menggunakan tehnik simak catat. Selain itu untuk memperkuat data, peneliti akan melakukan wawancara kepada Progress *caknun.com* terkait data-data yang dibutuhkan. Sebenarnya pemikiran-pemikiran Emha sudah dituangkan dalam bentuk karya-karyanya baik berupa buku maupun bentuk karya yang lain sehingga data-data dari buku dan karya lain dari Emha sudah bisa dipertanggungjawabkan, namun untuk mendapatkan data yang akurat perlu dicrosscek dengan pihak-pihak yang terkait. Dengan demikian, validitas data dalam penelitian ini bisa didapatkan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu berupa data pendukung, seperti dokumen atau data-data tertulis lainnya yang bersifat mendukung terkait dengan masalah yang dibahas. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang pemahaman terhadap sumber data primer.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode: *Pertama*, penelaahan isi (*content analysis*). Klaus Krippendorff mendefinisikan *content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*,²⁶ yaitu suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat direplikasi/ditiru dan valid

²⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Second Edition, (New Delhi: SAGE Publications, 2004), 36.



datanya dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini digunakan untuk membedah isi pesan yang terdapat dalam berbagai karya Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan pembangkangan iblis, dengan melalui proses pemahaman, yaitu memahami dan memeriksa secara konseptual terhadap materi–materi dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Menurut pendapat Henry Subiyakto sebagaimana yang dikutip oleh Bagong S bahwa penelitian dengan metode analisis isi dapat dilakukan dalam beberapa keadaan antara lain.

1. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
2. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.
3. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
4. Membandingkan pesan dari suatu sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
5. Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda.
6. Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan.
7. Membandingkan antara isi pesan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan.
8. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran.
9. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.²⁷

²⁷ Bagong Suyanto et. al (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995),169 - 170.

Metode *content analysis* ini dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda, yang berupa konteks yang berbeda dari tokoh yang berbeda juga, yaitu pada tokoh Abu Mansur Al-Hallaj dengan konteks tasawuf falsafi klasik dan Emha Ainun Nadjib dalam konteks kontemporer.

Analisis konten sebenarnya merupakan tehnik yang berorientasi kualitatif; ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu, tehnik ini biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Menurut Eco, metode analisis konten ini berusaha untuk menangkap konteks dari teks yang dijadikan objek penelitian. Konteks sendiri bisa berhubungan dengan naratif (alur), lingkungan semantik 'langsung' (immediate semantic environment), majas atau gaya bahasa, dan keterkaitan antara teks dengan pengalaman membaca atau pengetahuan kita.²⁸

Content analysis yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi dari Philip Mayring. Sebagaimana dijelaskan oleh Emzir tentang ide pokok dari prosedur analisis isi Philip Mayring adalah merumuskan suatu kriteria dari definisi yang teoritis dan pertanyaan penelitian, serta menentukan aspek-aspek materi tekstual yang telah dikategorikan.²⁹ Dengan mengikuti konsep dari Philip Mayring, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan diawali merumuskan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan mencari data dengan mengklasifikasi teks, kemudian melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali, dilanjutkan dengan melakukan penilaian dari keseluruhan teks (sumatif), dan selanjutnya melakukan analisa pada hasil setiap kategori.³⁰

Kedua, metode analisis wacana kritis, yaitu suatu jenis penelitian analisis wacana yang menekankan pada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial

²⁸ Peter K. Manning & Betsy Cullum-Swan, "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 614.

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 285.

³⁰ *Ibid.*, 288.



dan politik.³¹ Menurut Darma bahwa analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, akan tetapi juga menghubungkannya dengan konteks, artinya bahwa bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Analisis Wacana Kritis lebih cocok untuk menganalisis wacana publik.³² Model analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan tersebut dengan dihubungkan dengan konteks sosial. Data yang digunakan dalam analisis wacana kritis ini adalah dengan cara memfokuskan pada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.³³ Dalam penelitian ini, tulisan-tulisan Al-Hallaj yang merupakan tokoh sejarawan di masa periode klasik dikategorikan sebagai teks. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Gaye Tuchman yang menyatakan bahwa tulisan sejarawan dipandang sebagai rangkaian teks. Seperti teks-teks lain, teks sejarah juga mengandung banyak makna (multivokal), dan mengungkapkan konteks produksinya. Teks tersebut menceritakan masa ketika sang sejarawan tersebut hidup, bukan menyuarakan 'suara' dari sang sejarawan itu sendiri.³⁴

Dalam penelitian ini, ungkapan pernyataan dari Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha yang berupa tulisan maupun perkataan/tuturan terkait tentang penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis akan dianalisa secara mendalam tidak hanya pada struktur teks, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi-kondisi sosial, institusional, dan ideologis dalam membangun perubahan di dunia sosial. Model analisis wacana kritis ini digunakan untuk melakukan analisis linguistik pada struktur teks Al-Hallaj dan Emha dengan pemikiran-pemikirannya dalam masalah sosial dan politik dengan melihat konteks di luar teks, sehingga bisa dicari tentang implikasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap sikap keagamaan pada masyarakat Indonesia. Karena pada

³¹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills" dalam Jurnal *PENDIDIK*, Vol. 6, No. 1, 2014.

³² Yoce, A. Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yamra Widya, 2009), 51.

³³ Jorgensen & Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2007), 9.

³⁴ Gaye Tuchman, "Ilmu Sosial Historis: metodologi, Metode, dan Makna" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 407.

dasarnya forum Maiyah yang dipelopori Emha tersebut terbentuk sebagai upaya mencari jawaban dari problem-problem sosial yang carut marut di negeri ini. Di samping itu juga pemikiran kedua tokoh tersebut mengandung unsur adanya suatu kekuasaan yang dilawan pada masanya.

Adapun premis yang memotivasi penelitian ini adalah adanya stigma negatif terhadap cara dan pemikiran tasawuf klasik, terutama corak tasawuf falsafi, seperti Al-Hallaj, sudah dianggap tidak relevan dengan perkembangan jaman. Bahkan tidak sedikit yang menganggap tasawufnya menyeleweng dan keluar dari ajaran Islam. Sementara itu, di era sekarang, gairah untuk kembali menghidupkan dimensi agama, khususnya tasawuf semakin menggeliat. Untuk itu diperlukan pendekatan dan paradigma baru dalam mengkaji nilai-nilai tasawuf tersebut. Emha dengan berbagai kiprahnya telah mengajak jamaahnya untuk menemukan kembali Islam dengan caranya sendiri, dengan mengangkat tema-tema klasik sebagai terobosan dalam memahami tasawuf dengan kultur dan cara yang bisa memenuhi kebutuhan spiritual pada generasi saat ini.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapat kepastian data yang memenuhi standar keabsahan data perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan tehnik triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau berfungsi sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

Terdapat empat macam tehnik triangulasi, yaitu.

- a. Triangulasi data atau sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dengan menggunakan multi sumber data.
- b. Triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis.
- c. Triangulasi peneliti, yaitu dengan menggunakan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang



sama, sehingga akan menghasilkan hasil yang sama atau hampir sama.

- d. Triangulasi teori, yaitu dalam membahas satu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori.³⁵

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dengan menggunakan multi sumber data. Dalam hal ini data yang diperoleh dari satu sumber kemudian dibandingkan dengan data dari sumber yang lain.

5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Pertama, tahap pra penelitian, yaitu diawali dari ketertarikan peneliti terhadap pemikiran Al-Hallaj yang unik, paradoks, dan berbeda dengan pemahaman secara umum tentang motif iblis dalam kitannya dengan penciptaan Adam dan pembangkangan iblis. Ketertarikan peneliti selanjutnya yaitu ketika peneliti mendengarkan penjelasan dari Emha di salah satu youtube dalam forum Maiyah yang dengan tegas membela iblis dan memberikan penilaian terhadap iblis tidak seperti pemahaman pada umumnya, maka untuk selanjutnya peneliti mulai membaca dan mengumpulkan referensi-referensi terkait pemikiran Al-Hallaj dan Emha terkait tema konfrontasi Adam dengan iblis. Tahapan selanjutnya dengan merumuskan masalah yang akan dibahas.

Kedua, tahap penyusunan proposal penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian mulai dari konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Tahap ini dilakukan dengan terus menambah referensi terkait masalah yang akan dibahas.

Ketiga, tahap penelitian, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik berupa data kepustakaan atau referensi primer maupun sekunder tentang pemikiran dari Al-Hallaj dan Emha. Untuk data terkait Emha, peneliti berkordinasi dengan Progres (Sekretariat Cak Nun dan

³⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 187 – 188.

Kiai Kanjeng) untuk kepentingan ijin penelitian dan pengumpulan data serta keabsahan datanya. Dalam tahap ini, peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara dengan Emha, namun tidak diijinkan karena alasan pandemi. Tetapi hasil dari kordinasi dengan pihak Progres tersebut, Emha memberikan kuasa kepada Helmi Mustofa sebagai manajer Progres untuk melayani siapa saja yang meneliti tentang Emha dan terkait dengan data tentang pemikiran Emha, semua pemikiran Emha sudah dituangkan dalam bentuk buku, dan di media sosial melalui laman *caknun.com* yang memuat youtube, jurnal, dan segala hal yang berkaitan dengan Emha dan Maiyah. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil data di medsos tentang Emha dan Maiyah hanya dari laman *caknun.com* saja. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan data yang valid. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data tentang Emha, peneliti melakukan konfirmasi dan diskusi data kepada pihak Progres.

Kempat, tahap penulisan laporan penelitian, yaitu menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian di bawah bimbingan dari promotor.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tentang konfrontasi Adam dengan iblis dalam pemikiran tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dan Emha Ainun Nadjib serta implikasinya terhadap sikap keagamaan masyarakat Indonesia dalam penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam enam bab, sebagai berikut.

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang kajian teori, yang terdiri dari tinjauan umum tasawuf, yang meliputi; tasawuf Suni dan falsafi, serta karakter historis tasawuf klasik, modern, dan kontemporer. Kajian teori dalam penelitian ini juga membahas tinjauan umum tentang Adam dan iblis, yang meliputi deskripsi kisah Adam dan pembangkangan iblis dalam Al-Qur'an, penciptaan Adam dan pembangkangan iblis dalam perspektif tasawuf. Juga membahas tentang sikap keagamaan masyarakat Indonesia. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengantarkan pada pemahaman konsep-konsep yang lebih luas terkait dengan pokok bahasan dalam



penelitian ini, mengingat dalam penelitian ini fokus penelitiannya pada pemikiran dua tokoh dalam tema yang sama.

Bab ketiga, berbicara tentang Penciptaan Adam dan Pembangkangan Iblis dalam perspektif tasawuf Abu Mansur Al-Hallaj dengan pembahasan tentang biografi Abu Mansur Al-Hallaj, karya-karyanya, karakteristik pemikiran tasawufnya, serta pemikirannya tentang penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis, yang meliputi pembahasan tentang iblis dalam interpretasi sufi, penciptaan Adam dan pembangkangan iblis. Juga akan dipaparkan tentang kontroversi terhadap pemikiran Al-Hallaj di atas.

Bab keempat, berbicara tentang penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis dalam perspektif Emha Ainun Nadjib dengan pembahasan tentang biografi Emha dari kehidupan masa kecil di desa hingga terbentuknya forum Maiyah, karya-karyanya, landasan filosofis pemikirannya, karakteristik pemikirannya, serta pemikirannya tentang penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis.

Bab kelima, adalah analisa yang bertujuan mencari titik persinggungan dari pemikiran kedua tokoh tentang penciptaan Adam dan pembangkangan Iblis dan mencari implikasinya terhadap sikap keagamaan pada masyarakat Indonesia.

Bab keenam, adalah sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah, serta saran-saran.